

## NILAI SOSIAL DALAM CERITA BRANJANG KAWAT PADA CERITA RAKYAT PESISIR TIMUR

Muhammad Baron Naftali<sup>1</sup>, Agung Adi Saputra<sup>2</sup>, Denis Rian Tri Admaja<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>4</sup>

[202233203@std.umk.ac.id](mailto:202233203@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202233186@std.umk.ac.id](mailto:202233186@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202233189@std.umk.ac.id](mailto:202233189@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>,

[moh.kanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunnudin@umk.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Muria Kudus

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur naratif dan nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerita rakyat Branjang Kawat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan teori Axel Orlin dengan sumber data yang digunakan yaitu pada buku cerita rakyat pesisir timur. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Miles and Huberman, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Karena teknik analisis ini sangat cocok untuk digunakan sebagai studi kasus pada permasalahan ini. Keberadaan struktur naratif dalam cerita Branjang Kawat saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Adapun nilai sosial dalam cerita Branjang Kawat mencakup nilai: amanah, disiplin, toleransi, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, dan kerja sama. Cerita Branjang Kawat dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** struktur naratif, nilai sosial, branjang kawat, kualitatif.

### ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the narrative structure and social values that are present in the people's story Branjang Kawat. The method used is a qualitative method based on Axel Orlin's theory with a source of data used in the East Coast folk stories. The analytical techniques used are Miles and Huberman techniques, data reduction, data presentation and inference withdrawal, because the analytical technique is perfectly suitable for use as a case study on this issue. The existence of narrative structures in the story Branjang Kawat is interrelated and not standing alone. As for social values in the story Branjang Kawat includes values: trust, discipline, tolerance, helping, family, caring, and cooperation. Branjang Kawat's stories can be used as an alternative medium in support of teaching activities, especially in Indonesian language subjects at Basic Schools.

**Keywords:** struktur naratif, nilai sosial, branjang kawat, kualitatif.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Jepara adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini terkenal kaya akan sejarah dan budaya yang turun temurun terus di wariskan kepada generasi-generasi muda, serta keindahan alam yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di Jepara, dapat memanjakan mata para wisatawan maupun penduduk lokal. Tidak hanya budaya dan wisata, Jepara juga terkenal dengan industri mebel dan kerajinan kayu, dengan ukiran tradisional khas yang sudah diakui dan dikenal di dunia. Keterampilan serta kemampuan para pengrajin kayu Jepara dalam membuat ukiran kayu, telah menjadikan produk mebelnya terkenal baik di dalam maupun luar negeri. Motif ukiran Jepara yang khas dengan detail halus dan rumit menjadi daya tarik tersendiri. Adapun cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Jepara yang juga dapat dikatakan sebagai karya masyarakat yang merupakan sebuah cerita yang mempunyai

keterkaitan dengan hal-hal disekitarnya, seperti alam, lingkungan, dan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang menunjukkan keterkaitan dengan identitas lokal.

Cerita rakyat secara komprehensif dapat didefinisikan sebagai suatu cerita yang menggambarkan nilai-nilai moral, kebudayaan, dan sejarah suatu masyarakat, biasanya berasal dari tradisi budaya tertentu dan dikembangkan secara luas melalui penyebaran mulut ke mulut. Cerita rakyat ini memiliki beberapa aspek penting yang mempengaruhi nilai dan maknanya, seperti latar waktu, latar tempat, latar sosial, dan latar budaya. Latar waktu menunjukkan kapan cerita terjadi, latar tempat menunjukkan di mana cerita terjadi, latar sosial menunjukkan kondisi masyarakat pada saat cerita terjadi, dan latar budaya menunjukkan aspek-aspek budaya yang terkait dengan cerita.

Cerita rakyat Jepara, misalnya, memiliki nilai penting karena dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Jepara pada zaman dahulu, serta mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipelajari oleh generasi muda atau penerus. Dalam perkembangannya, cerita rakyat Jepara telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pengembangan cerita rakyat secara komprehensif melibatkan penelitian yang luas dan mendalam untuk memahami aspek-aspek yang terkait dengan cerita, seperti asal-usul, jenis-jenis, hingga pengaruhnya terhadap budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian merupakan komponen penting dalam pengembangan cerita rakyat, sehingga cerita rakyat dapat dilestarikan, dimaknai, dan dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Cerita rakyat dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan nilai-nilai moral pada siswa. Cerita rakyat yang dikembangkan secara turun temurun dan disampaikan secara lisan memiliki beberapa kelebihan sebagai media pembelajaran. Pertama, cerita rakyat dapat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan sejarah suatu masyarakat. Kedua, cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara mengajarkan mereka untuk memahami makna isi cerita dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Ketiga, cerita rakyat dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan cara memungkinkan mereka untuk menggunakan imajinasinya dalam mengintegrasikan cerita dalam pikirannya. Keempat, cerita rakyat dapat membantu siswa memahami makna budaya dan sejarah suatu masyarakat dengan cara mengajarkan mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Dalam beberapa penelitian, cerita rakyat telah digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan nilai-nilai moral pada siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ira Afriyanti dan timnya menunjukkan bahwa pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak dengan membaca cerita rakyat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rosa Dalima Bunga dan timnya menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berupa pendeskripsian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh WI menunjukkan bahwa ada beberapa cerita rakyat yang terdapat enam tahapan keterampilan berpikir kritis untuk siswa sekolah dasar. Cerita rakyat seperti Raramanis yang Malang, Sang Pertapa dan Biri-biri Emasnya, Joko Damar, Serabi Ayu

Nyai Boreh, Si Glondor, Joko Budug, Prasasti Sendang Kamal, dan Anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran berpikir kritis bagi siswa sekolah dasar.

Dalam beberapa contoh cerita rakyat pendek Indonesia, seperti "Nyi Roro Kidul" dan "Ringkasan Cerita Rakyat yang Pendek, Asal Usul Situ Bagendit Di Jawa Barat", cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipelajari oleh generasi penerus dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya masyarakat Indonesia. Dalam konteks pengembangan cerita rakyat sebagai media pembelajaran, beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain adalah menambah pengetahuan tentang budaya, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, serta menjadi sumber inspirasi bagi karya-karya seni dan budaya lainnya.

Dalam penelitian ini analisis dilakukan terhadap cerita rakyat dari Kabupaten Jepara yang berjudul "Branjang Kawat". Nilai sosial yang terkandung dalam cerita ini akan dianalisis struktur naratifnya berdasarkan teori Axel Olrix. Pemahaman dalam karya sastra sangat diperlukan untuk meneruskan budaya cerita rakyat. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif perlu membongkar struktur bagian bagian dari ceritanya.

Struktur naratif model Axel Olrix adalah suatu teori yang dikembangkan oleh Axel Olrix, seorang ahli struktur naratif, untuk menganalisis struktur cerita tradisional. Teori ini berfokus pada analisis struktur cerita yang dikategorikan sebagai cerita rakyat, yang biasanya memiliki unsur-unsur yang khas dan unik. Struktur naratif model Axel Olrix terdiri dari beberapa hukum yang digunakan untuk menganalisis struktur cerita rakyat. Beberapa hukum tersebut antara lain: (1) Hukum Pembukaan dan Penutup: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita dimulai dan diakhiri. Cerita rakyat biasanya dimulai dengan pengenalan tokoh dan latar, serta diakhiri dengan penyelesaian konflik atau hasil dari peristiwa yang terjadi; (2) Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan: Hukum ini berfokus pada bagaimana dua tokoh dalam cerita rakyat dapat berinteraksi dan berperan dalam satu adegan. Dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh ini biasanya memiliki peran yang berbeda-beda dan dapat berinteraksi dalam berbagai cara; (3) Hukum Tokoh Keluar Pertama dan Terakhir: Hukum ini berfokus pada bagaimana tokoh utama dalam cerita rakyat dapat keluar pertama dan terakhir. Dalam cerita rakyat, tokoh utama biasanya memiliki peran yang dominan dan dapat keluar pertama dan terakhir dalam cerita; (4) Hukum Ada Satu Pokok Pergelaran Saja: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita rakyat biasanya memiliki satu pokok pergelaran yang menjadi fokus cerita. Dalam cerita rakyat, pokok pergelaran ini biasanya terkait dengan konflik atau peristiwa yang terjadi; (5) Hukum Berpola Pergelaran Rakyat: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita rakyat biasanya memiliki berpola pergelaran yang khas. Dalam cerita rakyat, berpola pergelaran ini biasanya terkait dengan struktur cerita yang dikembangkan; (6) Hukum Penggunaan Adegan Tablo: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita rakyat biasanya menggunakan adegan tablo untuk membangun cerita. Dalam cerita rakyat, adegan tablo ini biasanya digunakan untuk membangun konflik atau peristiwa yang terjadi; (7) Hukum Logika Legenda: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita rakyat biasanya memiliki logika yang khas. Dalam cerita rakyat, logika ini biasanya terkait dengan cara cerita dikembangkan dan bagaimana cerita diakhiri; (8) Hukum Kesatupaduan Rencana Pergelaran: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita rakyat biasanya memiliki kesatupaduan rencana pergelaran yang khas. Dalam cerita rakyat, kesatupaduan ini

biasanya terkait dengan cara cerita dikembangkan dan bagaimana cerita diakhiri; (9) Hukum Pemusatan pada Tokoh Utama: Hukum ini berfokus pada bagaimana cerita rakyat biasanya memiliki pemusatan pada tokoh utama. Dalam cerita rakyat, pemusatan ini biasanya terkait dengan cara cerita dikembangkan dan bagaimana cerita diakhiri. Dengan menggunakan hukum-hukum ini, struktur naratif model Axel Olrix dapat membantu menganalisis struktur cerita rakyat dan memahami bagaimana cerita dikembangkan dan diakhiri .

Terdapat juga teori mengenai nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berfokus pada analisis struktur cerita rakyat dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam beberapa penelitian, nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti: (1) Hakikat Hidup Manusia: Nilai ini terkait dengan hubungan manusia dengan penciptanya dan memiliki implikasi pada bagaimana manusia memahami dirinya sendiri dan tempatnya dalam alam semesta; (2) Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya: Nilai ini terkait dengan hubungan manusia dengan sesama makhluk dan memiliki implikasi pada bagaimana manusia memahami dan berinteraksi dengan orang lain; (3) Hakikat Karya Manusia: Nilai ini terkait dengan hubungan manusia dengan karyanya dan memiliki implikasi pada bagaimana manusia memahami dan mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya;

Dalam beberapa penelitian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat juga dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti: (1) Nilai Sosial: Nilai ini terkait dengan kerja sama antara masyarakat dan seorang raja, serta memiliki implikasi pada bagaimana masyarakat berinteraksi dan bekerja sama dalam bermasyarakat; (2) Nilai Religius atau Agama: Nilai ini terkait dengan keyakinan dan memiliki implikasi pada bagaimana manusia menjalani sebuah kehidupan dan agama sebagai wadah yang sangat komplis dalam meningkatkan iman dan taqwa; (3) Nilai Moral: Nilai ini terkait dengan tata etika yang dilakukan oleh raja atau masyarakat dalam mengelola sistem kehidupan bermasyarakat dan memiliki implikasi pada bagaimana manusia memahami dan mengembangkan nilai-nilai etika dalam kehidupan; (4) Nilai Pengetahuan: Nilai ini terkait dengan pengetahuan tentang kebijaksanaan seorang raja atas semua pengetahuan dan akal pikiran yang di miliki dalam menentukan atau menyelesaikan semua masalah dan memiliki implikasi pada bagaimana manusia memahami dan mengembangkan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan;

Dalam beberapa penelitian, analisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain itu, penelitian juga menggunakan teori struktur atau fakta cerita dan teori budaya dan kebudayaan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data penelitian ini, yakni tokoh masyarakat, guru, dan praktisi yang mengetahui dan memahami cerita "Branjang Kawat". Adapun data berupa transkripsi cerita "Branjang Kawat" yang dianalisis berdasarkan

penggalan cerita atau kisah. Teknik pengumpulan data cerita "Branjang Kawat" diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi; sedangkan dalam keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi narasumber, waktu, dan Teknik. Metode analisis yang digunakan, yakni teori struktur naratif Axel Olrix. Analisis struktur naratif ini untuk melandasi analisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita Mbah Suto Bodo

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Alur Cerita "Branjang Kawat"**

#### **Branjang Kawat**

Dahulu kala ada dua kak beradik yang bernama kyai nursalim, dan adiknya bernama nyai paras. Keduanya murid dari kanjeng sunan muria. Setelah dianggap cukup berguru, maka oleh kanjeng sunan muria, keduanya di izinkan untuk turun gunung. Mereka berdua diberi amanah oleh sunan muria agar menyebarkan agama islam sambil mencari yempat untuk membuka pendukuhan baru. Keduanya meninggalkan perguruan muria. Mereka berdua menyusuri kali gelis.

Setelah berhari hari berjalan, sampailah keduanya di suatu tempat. Kemudian bermukim di tempat itu. Kemudian kedua bermukim di tempat tersebut. Sudah beberapa lama kedua kakak beradik tersebut. Sudah beberapa lama kedua kakak beradik tersebut bermukim di tempat itu. Lama kelamaan tempat tersebut berkembang menjadi sebuah pedukuhan yang kemudian diberi nama blingoh. Penduduk blingoh hidup aman dan tentram dengan hasil melimpah. Para penduduk juga rajin mengaji dan belajar agama islam dibawah asuhan kyai nursalim dan nyai paras. Begitulah kehidupan warga pendukuhan blingoh dari waktu ke waktu semakin membaik dan sejahtera.

Pada suatu malam, bulan bersinar terang benderang di kediaman kyai nursalim tampak ramai sekali. Memang, malam itu kyai nursalim mengundang warga untuk datang di rumahnya. Setelah warga berkumpul, kyai nursalim mengutarakan maksudnya." semua warga blingoh yang saya cintai. Malam ini ada sesuatu yang hendak saya katakan kepada kalian, oleh karena itu, dengarkanlah baik-baik," kata kyai nursalim. Semua yang hadir diam. Mereka menunggu dengan hati yang berdebar-debar.

"Saya sudah cukup lama tinggal bersama kalian disini. Hidup kalian sudah aman dan tentra. Oleh karena itu, sudah tiba waktunya saya memenuhi amanat guru saya kanjeng sunan muria. Saya harus menyebarkan agama islam dan membuka pendukuhan baru di daerah lain." lanjut kyai Nursalim.

Setelah menyatakan hal tersebut, malam itu juga, Kyai Nursalim dan Nyai paras berpamitan dengan seluruh warga pedukuhan blingoh. Pada esok paginya, setelah shoat subuh, mereka berdua meninggalkan pedukuhan blingoh. Semua warga terdiam. Tidak ada suara apapun terdengar, sepi. Ibaratnya pada waktu itu jika ada jarum yang jatuh, suaranya terdengar jelas. Beberapa saat kemudian terdengar isak tangis. Semua menangis, kyai nursalim dan nyai paras pun tak kuasa menahan airmata. Keduanya, juga terisak isak menangis. Namu atas permintaan warga, nyai paras tinggal di pendukuhan blingoh sebagai panutan warga blingoh. Dengan berat hati, kyai nursalim berpisah dengan adiknya. Atas permintaan warga, maka nyai paras harus tetap tinggal di pundukuhan blingoh. Kyai nursalim melangkah dengan mantap meninggalkan adiknya dan pendukuhan blingoh. Ia terus melangkah dan terus melangkah. Sampailah ia diatas perbukitan. Diatas perbukitan

inilah, kyai nursalim dengan para pengikutnya beristirahat. Setelah beristirahat sejenak, kyai nursalim berkata kepada muridnya, ” tempat ini sangat nyaman dijadikan sebuah pemukiman, marilah kita buka hutan di perbukitan ini untuk kita jadikan pendudukan. Apabila perbukitan ini kelak akan menjadi pendudukan, saya namakan Jugo. Jugo artinya junjung nanging gawe lego. ” Akhirnya cukup berkembang menjadi pedudukan yang ramai.

Pada suatu hari datanglah seorang laki laki bertubuh tegap. Seorang laki laki berbadan tinggi dan gagah menghadap kyai nursalim ” kisanak siapa namamu, dan darimanakah asalmu,” kyai nursalim bertanya kepada seorang laki laki yang datang menghadapnya. ” nama saya branjang kawat. Saya berasal dari jawa timur. Saya dikejar kejar tentar belanda, kyai,” jawab branjang kawat. Akhirnya branjang kawat diterima menjadi murid kyai nursalim. Bahkan tidak terlalu lama menjadi murid kyai nursalim, branjang kawat diangkat sebagai pemimpin perguruan. Branjang kawat juga dipercaya untuk mengantarkan sesuatu ke pedudukan blingoh, dimana nyai paras tinggal.

Suatu hari, branjang kawat menyempatkan diri menghadap kyai nursalim. Branjang kawat dengan sedikit ketakutan, ia terus terang mengutarakan isi hatinya, bahwa setelah sekian lama ia bertemu dengan adik kyai nursalim, yakni nyai paras, yang menaruh hati kepadanya dan ingin menjadi istri. Mendengar pernyataan isi hati branjang kawat, kyai nursalim terdiam. ”baik, branjang kwat bersabar dulu nanti akan saya tanyakan langsung pada adikku, nyai paras,” jawab kyai nursalim setelah mendengar maksud branjang kawat

Setelah kyai nursalim menyampaikan apa yang menjadi keinginan muridnya, branjang kawat kepadanya nyai paras., ternyata nyai paras tidak bersedia. Bagi nyai paras, branjang kawat sudah menjadi saudaranya. Kemudian kyai nursalim dengan berat hati menyampaikan jawaban nyai para kepada branjang kawat.

Mendengar jawaban nyai paras branjang kawat kecewa. Branjang kawat sakit hati karena nyai paras tidak bersedia menjadi istrinya. Kekecewaan dan sakit hati branjang kwat tidak bisa dibendung. Oleh karena itu ia tanpa meminta izin kyai nursalim, ia meninggalkan perguruan kyai nursalim.

Pada suatu pagi hari, di tempat kyai nursalim kedatangan tiga orang laki laki. Ketiga laki laki itu menginformasikan kepada nyai nursalim bahwa nyai paras telah diculik. Ketiga laki laki tersebut secara bergantian menceritakan peristiwa penculikan terhadap nyai paras

Ternyata yang menculik nyai paras adalah branjang kawat. Setelah mengumpulkan para siswanya kemudian kyai nursalim menyerahkan urusan pedudukan jugo kepada murid tertua. Setelah kyai nursalim menyerahkan urusan pedudukan jugo kepada murid tertuanya, kyai nursalim dengan disertai berapa muridnya, meninggalkan pedudukan jugo. Kyai nursalim dengan beberapa muridnya, mencari keberadaan nyai paras dan branjang kawat.

Sementara itu. Branjang kawat dengan memanggul nyai paras sampailah pada pohon pohon yang rindang. Di panjatnya pohon itu. Kemudian dibuat rumah rumahan kecil dari dahan dahan kayu. Ketika nyai paras siuman, branjang kawat berkata bahwa dirinya tidak akan menyakiti nyai paras. Ia menyatakan bahwa nyai paras harus menjadi istrinya.

Pada suatu kesempatan, tanpa diketahui oleh branjang kawat, nyai paras melarikan diri. Dalam pelarian, ternyata kendaga atau tempat kinang nyai paras jatuh ditepi mbelik(

sendang kecil ). Akhirnya, pada kemudian hari mbelik tersebut dinamakan mbelik kendaga.

Sementara itu, Kyai nursalim mengejar branjang kawat. Branjang kawat mengetahui bahwa dirinya dikejar kyai nursalim, maka ia terus berlari. Setelah kyai nursalim hampir menyusul larinya branjang kawat, maka ia melemparkan sebungkah batu kecil pada branjang kawat. Akhirnya branjang kawat dapat di tangkap. Begitu tertangkap, kepada branjang kawat ditempeleng(di pukul) oleh kyai nursalim. Akan tetapi, tempelangan atau pukulan kyai nursalim mengenai topi atau topleknya branjang kawat. Topleknya branjang kawat melayang terjatuh diatas batu. Kemudian batu itu dinamakan batu toplek. Bersamaan topleknya lepas, maka kekuatan branjang kawat hilang. Branjang kawat tidak mempunyai kekuatan lagi.

Setelah semuanya dapat diselesaikan dengan baik maka kyai Nursalim kembali ke pedukuhan jugo. Dalam perkembangan, pendukuhan jugo menjadi sebuah desa yang besar dan ramai.

## **B. Struktur Naratif Axel Orlx**

### 1) Hukum Pembukaan dan Penutup

Dalam cerita "Branjang Kawat" hukum pembuka dan penutup telah terpenuhi dengan pengenalan dan latar belakang tokoh diawal cerita dan penyelesaian konflik di akhir cerita.

### 2) Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan

Pada hukum dua tokoh dalam satu adegan cerita "Branjang Kawat" ini sudah memenuhi unsur, dibuktikan dengan adegan ketika Kyai Nursalim berkonflik dengan Branjang Kawat.

### 3) Hukum Tokoh Keluar Pertama dan Terakhir

Pada hukum tokoh keluar pertama dan terakhir dalam cerita "Branjang Kawat" sudah memenuhi unsur yang dapat dibuktikan dengan awal cerita yang memperkenalkan Kyai Nursalim, dan pada endingnya Kyai Nursalim juga yang menyelesaikan konflik.

### 4) Hukum Ada Satu Pokok Pergelaran Saja

Pada hukum ada satu pokok pergelaran saja cerita "Branjang Kawat" telah memenuhi unsur yang dibuktikan dengan dimulainya konflik yaitu Branjang Kawat menculik Nyai Paras.

### 5) Hukum Berpola Pergelaran Rakyat

Pada hukum berpola pergelaran rakyat cerita "Branjang Kawat" telah memenuhi unsur yang dibuktikan dengan cerita yang awalnya edukatif dikembangkan menjadi cerita yang romantis lalu dikembangkan kembali dengan cerita yang berkonflik hingga akhir cerita yang bahagia.

### 6) Hukum Penggunaan Adegan Tablo

Pada hukum penggunaan adegan tablo cerita "Branjang Kawat" telah memenuhi unsur yang dibuktikan dengan adanya adegan Nyai Paras yang menolak perasaan cinta Branjang Kawat, sehingga menimbulkan konflik pada adegan yang selanjutnya.

### 7) Hukum Logika Legenda

Pada hukum logika legenda cerita "Branjang Kawat" memberikan adegan yang seolah olah menyusun rangkaian adengan utama yang dibuktikan pada adegan ketika pengikut Nyai Paras melaporkan kejadian penculikan terhadap Kyai Nursalim.

### 8) Hukum Kesatupaduan Rencana Pergelaran

Pada hukum kesatuan rencana pergelaran cerita "Branjang Kawat" disusun dengan cukup baik dengan adegan sambungan yang dapat menyambung adegan utama, sehingga membentuk kesatuan cerita yang cukup baik.

#### 9) Hukum Pemusatan Pada Tokoh Utama

Pada hukum pemusatan pada tokoh utama cerita "Branjang Kawat" cerita selalu berfokus kepada Kyai Nursalim dan pada pertengahan cerita juga difokuskan kepada Branjang Kawat, dan pada akhir cerita juga cerita masih konsisten memfokuskan Kyai Nursalim sebagai tokoh utama.

### **C. Hakikat dan Nilai yang Terkandung Dalam Cerita**

#### 1) Hakikat Hidup Manusia

Pada hakikat hidup manusia cerita "Branjang Kawat" menceritakan seorang ulama yang sedang menyebarkan agama Islam, yang dimana unsur pendekatan seorang manusia dengan penciptanya sudah dibuktikan pada latar belakang seorang tokoh utama dalam cerita.

#### 2) Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Pada hakikat hubungan manusia dengan sesamanya cerita "Branjang Kawat" menceritakan kisah asmara yang dialami oleh Branjang Kawat yang dimana pada ceritanya Branjang Kawat jatuh cinta kepada adik Kyai Nursalim yaitu Nyi Paras.

#### 3) Hakikat Karya Manusia

Pada hakikat karya manusia cerita "Branjang Kawat" menceritakan Kyai Nursalim dan adiknya Nyai Paras adalah seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam dan membuka lahan untuk dijadikan sebuah pemukiman, yang dimana dalam adegan tersebut sudah termasuk dalam sebuah karya yang memiliki implikasi.

#### 4) Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang terkandung di dalam cerita "Branjang Kawat" banyak sekali dan hampir seluruh ceritanya mengandung nilai sosial, akan tetapi fokus nilai toleransi yang bagus adalah adegan ketika Kyai Nursalim dan Nyai Paras ingin meninggalkan desa blingoh dan semua masyarakat desa blingoh berat untuk merelakan kepergian mereka, karena mereka sudah dianggap menjadi pemimpin untuk desa blingoh.

#### 5) Nilai Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dalam cerita "Branjang Kawat" diceritakan pada tugas Kyai Nursalim dan Nyai paras yang sedang mengemban tugas dan amanah untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

#### 6) Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan pada cerita "Branjang Kawat" ditunjukkan oleh Kyai Nursalim yang dimana dia dengan senang hati menerima dan menampung Branjang Kawat untuk menjadi muridnya.

#### 7) Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian cerita "Branjang Kawat" ditunjukkan oleh kebijaksanaan seorang Nyai Paras yang dimana dia rela tinggal di desa Blingoh dan berpisah dengan kakaknya Kyai Nursalim karena tidak tega dan khawatir dengan keadaan desa Blingoh kedepannya

Dengan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis. Dengan menganalisis cerita rakyat, dapat membantu siswa untuk mampu memahami makna isi cerita,

mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memahami cerita tersebut.

Karya sastra harus memberikan aspek kenikmatan atau keindahan melalui isi maupun struktur naratifnya. Keindahan atau kenikmatan diungkapkan oleh kandungan nilai-nilai sosial yang sangat kuat dalam sebuah cerita. Keindahan dalam aspek bentuk, diperlihatkan melalui unsur struktur naratif kisah "Branjang Kawat" yang saling berkaitan atau berhubungan antara struktur naratif yang satu dengan lainnya. Hal ini membentuk satu kesatuan cerita yang menarik. Perihal nilai manfaat dalam cerita "Branjang Kawat", ditunjukkan oleh pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bagi manusia pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis struktur naratif dengan menggunakan teori Axel Olrix, struktur naratif cerita lisan Mbah Suto Bodo terdiri atas hukum (1) Hukum Pembukaan dan Penutup; (2) Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan; (3) Hukum Tokoh Keluar Pertama dan Terakhir; (4) Hukum Ada Satu Pokok Pergelaran Saja; (5) Hukum Berpola Pergelaran Rakyat; (6) Hukum Penggunaan Adegan Tablo; (7) Hukum Logika Legenda; (8) Hukum Kesatupaduan Rencana Pergelaran; dan (9) Hukum Pemusatan pada Tokoh Utama. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat "Branjang Kawat" mempunyai struktur naratif yang padat dan kuat. Kekuatan struktur naratif tersebut memperlancar kisah cerita "Branjang Kawat". Oleh sebab itu, cerita rakyat "Branjang Kawat" merupakan cerita rakyat yang menarik untuk analisis. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam cerita "Branjang Kawat", meliputi nilai: (1) Hakikat Hidup Manusia; (2) Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya; (3) Hakikat Karya Manusia; (4) Nilai Sosial; (5) Nilai Religius atau Agama; (6) Nilai Moral; dan (7) Nilai Pengetahuan. Nilai-nilai sosial tersebut membuktikan bahwa cerita rakyat "Branjang Kawat" sebagai cerita rakyat yang mencerminkan keberadaan nilai yang ada dan hidup di tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *PEDAGOGIK*, 7(2).
- Bunga, R. D., Rini, M. M., & Serlin, M. F. (2020). Peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa indoneisa di kabupaten ende. *Retorika: Jumal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 65-77.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan "Mbah Suto Bodo" di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152-166.
- Kanzunnudin, M. (2024). *Cerita Rakyat Pesisir Timur*, kudu: CV ADHIGAMA
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jumal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148.
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Karangamulyan. *Jumal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 97-102.
- Nugroho, F. A. W., Puspitasari, R. D., Putri, N. W., Muna, S. N., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Sendang Sani Pati. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(2 Sep), 21-32
- Nursuciati, I. (2020). Cerita rakyat sebagai penunjang pembelajaran. *Prosiding Konferensi Ilmiah*

- Dasar, 2, 351-363.
- Sofyanto, W., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Teori Axel Olrix Dalam Kajian Struktur Naratif Cerita Tradisi Rebo Wekasan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 348-353.
- Utami, R. N. F., Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: eksplorasi seni ukir Jepara. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 23-38.
- Zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.